



## **PENGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN**

**Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

Mandarin Diploma Study Program, Faculty of Humanity, University Jenderal Soedirman,  
Jl. DR. Soeparno No. 60 Karangwangkal Purwokerto Utara, 53122  
Correspondence Email: [chendy.sulisty@unsoed.ac.id](mailto:chendy.sulisty@unsoed.ac.id)

### **Abstract**

The development of foreign language learning in Indonesia in the millennial era nowadays requires the child to speak at least two foreign languages fluently. As in the case that the researcher founded which is a dual citizenship 10 years old child studying French as his third language. The study then focuses on 1) what third language learning's steps for a 10 years old goes through, 2) at which stage each method is properly used, and 3) what factors influence that success. The data of this research is processed quantitatively and qualitatively. This study uses Skinner's behaviorism theory, conventional reading and audio visual learning methods. The researcher found that the two methods complement to each other in the third language learning for dual citizenship.

**Keywords:** *third language learning, conventional reading method, audio visual method, dual citizenship*

### **Abstrak**

Perkembangan pembelajaran bahasa asing di Indonesia pada era milenial sekarang menuntut anak dapat menguasai minimal dua bahasa asing. Kasus yang ditemukan oleh peneliti yaitu seorang anak berusia 10 tahun dengan dwi kewarganegaraan yang mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa kedua. Penelitian ini kemudian fokus menjawab 1) tahapan pembelajaran bahasa kedua apa saja yang dilalui anak usia 10 tahun, 2) pada tahapan yang mana setiap metode itu tepat digunakan, dan 3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan itu. Data penelitian ini diolah dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme Skinner, metode pembelajaran konvensional membaca dan audio visual. Peneliti menemukan bahwa kedua metode tersebut saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa kedua bagi anak dwi kewarganegaraan.

**Kata kunci:** *pembelajaran bahasa kedua, metode konvensional membaca, metode audio visual, anak dwi kewarganegaraan*

### **Pendahuluan**

Perkembangan pembelajaran bahasa asing di Indonesia sudah mulai diterapkan pada anak-anak usia dini, dengan harapan bahwa nantinya anak tidak hanya dapat menguasai bahasa ibunya saja untuk berkomunikasi. Dalam penerapan pembelajaran bahasa asing ini, peran orangtua dan guru pembimbing sangat besar dalam memberikan masukan (*input*) kepada anak. Pada era milenial sekarang, anak-anak

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

sudah mulai dituntut agar dapat menguasai minimal dua bahasa asing. Pembelajaran bahasa pada dasarnya akan lebih mudah untuk dikuasai anak ketika masih dalam usia dini (Alwasilah, 2012). Sehingga orang tua atau guru pembimbing lebih baik mulai mengajarkan bahasa asing kepada anak sedini mungkin.

Di beberapa negara maju dan berkembang, pendidikan anak menjadi prioritas pemerintah agar mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Salah satu contohnya adalah pengajaran bahasa asing di sekolah dasar dan menengah. Beberapa sekolah di negara maju dan berkembang sudah mulai memasukkan bahasa asing sebagai mata pelajaran tetap. Hal ini diharapkan agar nantinya anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang lebih dan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa asing (Alwasilah, 2008).

Kasus yang ditemukan oleh peneliti adalah seorang anak dengan dwi kewarganegaraan bernama Ade (nama disamarkan karena menyangkut privasi) yang berusia 10 tahun. Ia memiliki Ayah berkewarganegaraan India dan Ibu berkewarganegaraan Indonesia dan saat ini sedang tinggal di Indonesia, namun mereka akan kembali ke India. Ade nantinya akan melanjutkan sekolah di sana. Pada saat penelitian berlangsung, Abilash sedang menempuh sekolah dasar di Semarang International School, sehingga ia terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Orangtua Ade tidak memaksanya untuk dapat menguasai bahasa India maupun bahasa Indonesia, sehingga ia hanya dapat mengerti sedikit saja bahasa India dan Indonesia walaupun sejak kecil lahir dan tumbuh di Indonesia.

Kebutuhan Ade akan bahasa asing sangat tinggi, karena mobilitas kedua orangtuanya yang cukup tinggi dan ditambah dengan tuntutan dari sekolahnya yang mengharuskan ia dapat memahami beberapa bahasa asing. Pada saat nanti Ade bersekolah di India nanti, ia diharuskan mempelajari bahasa Prancis sebagai mata pelajaran bahasa asingnya. Oleh karena itulah peneliti disini dapat menjadi guru pembimbing dan mengajarkan bahasa Prancis untuk Ade. Pengambilan sample dengan objek Ade secara random dan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan random sampling.

Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji pembelajaran bahasa kedua bagi anak dwi kewarganegaraan. Peneliti menemukan beberapa penelitian pembelajaran bahasa yang menggunakan metode serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustajab (2003) yaitu tentang *Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Audio visual terhadap Hasil Belajar Mata Pendidikan dan Latihan Bahasa Inggris Siswa Tingkat II SMKN 3 Semarang Tahun 2002/2003*, kemudian penelitian oleh Rini Rusmiasih (2008) yang meneliti tentang *Pengembangan strategi pembelajaran kompetensi membaca cerita wayang dengan CD interaktif sebagai media pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran bahasa jawa smp*.

Kedua penelitian di atas merupakan contoh pengembangan pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode audio visual. Penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan karena para siswa menjadi lebih antusias dan mudah menangkap apa yang disampaikan, namun spesifikasi aspek kebahasaan yang diteliti belum terdiskripsi secara jelas, apakah menyimak, berbicara, membaca, atau menulis.

Penelitian pembelajaran bahasa serupa lainnya yaitu tentang pengaplikasian media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian yang berjudul *Implementasi "Picture Description" pada aplikasi media pembelajaran bahasa Inggris* ini dilakukan oleh Rizki Amelia, Dodon T. Nugrahadi, Irwan Budiman (2015). Dalam jurnal ini Aplikasi Media Pembelajaran Bahasa Inggris "Picture Description" dikatakan layak untuk digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini cukup relevan namun hanya diujikan pada pembelajar bahasa yang notabene sudah mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik, sehingga tidak bisa menjadi acuan pada pembelajar yang baru akan memulai mempelajari bahasa asing.

Penelitian terakhir berjudul *Kurikulum bahasa asing (analisis komparatif kurikulum bahasa Arab dan bahasa Inggris madrasah Aliyah)* yang dilakukan oleh Moh. Aslam pada tahun 2016 sebagai tesis di program pascasarjana UIN Yogyakarta. Penelitian ini menekankan bahwa tujuan kurikulum bahasa Arab dan kurikulum bahasa Inggris memiliki kesamaan yaitu menekankan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan serta menekankan pentingnya berbahasa sebagai alat utama dalam belajar, agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. Penelitian ini relevan sebagai bahan acuan penelitian karena membandingkan dua kurikulum dalam pembelajaran bahasa asing, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan dua metode pembelajaran bahasa sehingga dapat menjadi contoh bagaimana menganalisis komparasi dua metode tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran bahasa asing, tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang membandingkan dua metode pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua, terutama pada anak dwi kewarganegaraan. Maka dari itu, penelitian ini dianggap pantas dan layak untuk dilakukan guna menambah khasanah dalam penelitian pembelajaran bahasa asing.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan peneliti ketika melakukan pretes dan postes untuk melihat efektivitas metode pembelajaran, yaitu konvensional dan audio visual. Kedua hasil pretes dan postes tersebut diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS. Kemudian metode kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil olahan data yang telah diperoleh melalui aplikasi SPSS sebelumnya. Data ini kemudian dijelaskan menggunakan kalimat sederhana sehingga data yang telah diperoleh lebih dapat dipahami oleh pembaca.

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, proses pembelajaran, pretes dan postes dari anak dwi kewarganegaraan. Data tersebut telah diujicobakan pada anak dengan menggunakan metode pembelajaran bahasa konvensional dan audio visual dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa Prancis).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis korelasional. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk menyelidiki keadaan yang sudah disebutkan (Arikunto, 2010). Sedangkan metode

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

korelasi adalah metode penelitian yang bertujuan menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain guna menciptakan satu unsur baru yang berbeda dari sebelumnya (Sugiono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan tujuan mengetahui hubungan signifikansi keberhasilan metode pembelajaran konvensional dan audio visual terhadap hasil ujian DELF.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Metode Pembelajaran Konvensional Membaca**

Metode pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu metode konvensional membaca. Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan siswa yang belajar bahasa asing (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode membaca mempunyai dasar pragmatik yang kuat. Asumsi-asumsi edukasionalnya sama dengan kurikulum sekolah Amerika tahun 1920-an, misalnya menyesuaikan kegiatan-kegiatan pendidikan dengan penggunaan-penggunaan praktis yang sudah dapat ditetapkan atau ditentukan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para siswa mempunyai keterampilan pragmatik ((Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Meskipun disebut dengan metode membaca, tidak berarti bahwa kegiatan pembelajaran bahasa hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan, meskipun dengan porsi yang terbatas. Yang perlu diingat di sini adalah pada saat guru melatih siswa menulis yang akan mereka tulis harus memberi pengayaan yang memadai. Maksudnya adalah bukan sekedar menulis dengan mengulang (memorasi) apa yang telah dipelajari (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

### **Metode Pembelajaran Audio Visual**

Metode ini dikenal dengan keharusan penggunaan *audio visual aids* yang menekankan memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa dengan cara melihat langsung, merasa dan mendengar, tentang hal-hal yang dipelajarinya. Jadi inti pengajaran antara lain film strip, radio, TV, piringan hitam, *tape recorder*, gambar-gambar peta dan sebagainya. Lebih diutamakan penggunaan benda sesungguhnya sebagai peraga (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode ini menekankan hakikat sosial dan ketertarikan situasional bahasa. Oleh karena itu, tayangan visual dimaksudkan untuk menyimulasikan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Siswa didorong untuk menyerap tuturan yang didengar dari perekam yang kemudian dihubungkan dengan apa yang dilihatnya di layar. Siswa menggunakan indra dengar dan penglihatan sekaligus. Dengan kata lain, siswa tidak menganalisis apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu. itu sebabnya ciri utama metode ini, yaitu skenario yang disuguhkan secara visual, merupakan alat utama untuk melibatkan siswa ke dalam tuturan dan konteks yang bermakna (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Peneliti menemukan kasus seorang anak dengan dua kewarganegaraan yaitu Indonesia dan India. Ia bernama Abilash (10 tahun) yang ingin belajar bahasa Prancis karena sekolahnya di India memasukkan bahasa Prancis sebagai mata pelajaran tetap. Ibunya seorang Indonesia, dan Ayahnya seorang India, namun dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Inggris. Bahasa yang pertama diajarkan oleh orangtuanya adalah bahasa Inggris, namun tetap diajarkan bahasa Indonesia karena mereka tinggal di Indonesia (pada saat penelitian berlangsung).

Kemudian peneliti mulai melakukan observasi terhadap Abilash karena melihat suatu fenomena kebahasaan yang baru dan unik yaitu seorang anak dwi kewarganegaraan yang ingin belajar bahasa baru yang sebelumnya tidak pernah pernah mendapatkan *exposure* atau masukan dari manapun dan siapapun. Sehingga penelitian ini mengungkapkan tahapan pembelajaran bahasa kedua (L2) yang dilalui oleh anak 10 tahun, metode pembelajaran yang tepat digunakan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut.

### **Tahapan Pembelajaran Bahasa Kedua**

Haynes, Judie (2007) mengungkapkan bahwa ada lima tahapan yang akan dilalui oleh seorang anak ketika mempelajari bahasa kedua. Begitu pula dengan objek yang diteliti, ia juga melewati tahapan pembelajaran bahasa tersebut.

Pertama, tahap Preproduksi (tahap diam). Pada tahapan ini anak tidak banyak bicara karena belum memiliki banyak pengetahuan dan kosakata yang terbatas (500 kata). Namun tidak semua anak melewati tahapan ini, beberapa diantaranya langsung memasuki tahap berbicara walaupun kata-kata yang diujarkan hanya meniru.

Pada objek penelitian ini, Abilash melewati tahap diam karena baginya bahasa Prancis masih sangat asing. Ia tidak pernah mendengar dan mempelajari bahasa ini sebelumnya, tetapi tidak lama bagi dia untuk mulai bergumam mengikuti apa yang didengar olehnya melalui bantuan peneliti. Sedikit demi sedikit ia mampu menirukan walaupun memang belum tepat apa yang diujarkannya.

Namun pada tahap pertama yang dilakukan selama satu bulan ini Abilash tidak menguasai banyak kosa kata. Untuk pertemuan awal, satu bulan pertama ia hanya bisa menguasai sekitar 200 kata dasar dalam bahasa Prancis. Seperti kata sapaan, perkenalan, angka 1-20, dan warna-warna sudah bisa diucapkan dan ditulis dengan baik, namun masih ada kesulitan ketika ditanya. Memasuki bulan kedua, anak mulai terbiasa mengawali kelas dengan sapaan seperti *bonjour* (selamat pagi), *salut* (halo), *ça va bien* (apa kabar) dan ia dapat merespon sapaan tersebut dengan tepat. Penguasaan kosa kata anak sudah semakin banyak karena materi yang diajarkan juga semakin banyak seperti menyebutkan usia, memperkenalkan keluarga, menyebutkan kesukaan dan ketidaksukaan. Kemudian memasuki bulan kedua mulai ada sedikit peningkatan menjadi 400 kosa kata, walaupun masih belum sempurna dalam pengucapannya. Anak dapat menyebutkan nama-nama hari, bulan, musim, hewan, dan bagian tubuh.

Kedua, tahap Produksi awal. Pada tahap ini pelajar cenderung berbicara dengan frasa pendek atau hanya satu dua kata saja. Beberapa dari mereka juga mampu mengingat potongan kata dalam bahasa kedua/kedua, walaupun masih banyak kesalahan dan kesulitan saat menggunakannya. Reseptif kosakata pada tahapan ini sekitar 1000 kata, baik itu kosakata aktif dan pasif.

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

Abilash juga mengalami fase ini dimana ia sudah mulai bisa mengucapkan dan membuat frasa pendek atau sederhana. Ia mulai bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti; nama kamu siapa, tinggal dimana, usia berapa, memiliki kegemaran apa, dan menyebutkan anggota keluarga. Jawaban yang diberikan masih berupa satu dua kata dan sangat sederhana, namun sudah semakin banyak penyerapan kosa katanya.

Berpedoman pada Haynes, waktu yang dimanfaatkan Abilash untuk belajar bahasa Prancis tergolong sangat singkat, sekitar 6 bulan dengan menggunakan dua metode berbeda. Untuk seorang anak yang baru mulai belajar bahasa Prancis sangat dianjurkan mengambil paket 120 jam pembelajaran agar bisa mengikuti ujian kemahiran DELF, sedangkan Abilash hanya mengikuti 80 jam pembelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan bagi Abilash bisa lulus dalam uji kemahiran berbahasa Prancis karena motivasinya yang tinggi agar bisa memahami dan mempraktikkan bahasa Prancisnya.

### **Metode Pembelajaran Bahasa Kedua**

Metode pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu metode konvensional membaca. Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan siswa yang belajar bahasa asing (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode membaca mempunyai dasar pragmatik yang kuat. Asumsi-asumsi edukasionalnya sama dengan kurikulum sekolah Amerika tahun 1920-an, misalnya menyesuaikan kegiatan-kegiatan pendidikan dengan penggunaan-penggunaan praktis yang sudah dapat ditetapkan atau ditentukan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para siswa mempunyai keterampilan pragmatik (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Pada metode ini peneliti menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku materi dan buku latihan. Kedua buku ini kemudian dibacakan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian mulai diikuti oleh anak. Dalam satu tema berisi beberapa dialog singkat dan kolom kosa kata. Tugas peneliti di sini adalah menuntun anak agar paham bagaimana cara membaca, mengucapkan, dan memahami makna dari apa yang telah dibaca. Setiap kata atau kalimat akan diulangi sampai tiga atau empat kali dengan asumsi bahwa pengulangan ini nantinya akan terngiang dalam otak anak dan lebih mudah untuk diingat.

Satu bulan pertama, anak dapat mengikuti dan dapat membaca kembali apa yang telah diajarkan oleh peneliti. Kemudian ketika peneliti meminta anak untuk mengulangi tanpa melihat teks bacaan, ia sedikit kesulitan dan lupa sehingga harus tetap dipancing sedikit demi sedikit kemudian anak baru bisa mengulanginya. Hal ini dirasa wajar karena masih sangat dini untuk dapat mengingat semua yang telah dipelajarinya hanya dalam waktu satu bulan saja.

Peneliti menemukan bahwa anak merasa sedikit kesulitan untuk mengingat apa yang baru saja dipelajarinya. Hal ini biasa terjadi karena bagi anak bahasa Prancis ini masih sangat baru dan asing sehingga membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan bahasa tersebut.

Sebelum peneliti menerapkan metode konvensional membaca ini, peneliti telah melakukan pretes guna mengetahui sejauh mana anak mempunyai pengetahuan tentang bahasa Prancis. Kemudian setelah selesai menerapkan metode konvensional ini, peneliti memberikan postes guna mengetahui sejauh mana keberhasilan metode pembelajaran bahasa ini. Hasil pretes dan postes tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan fitur bivarian korelasi guna mengetahui sebesar apa hubungan tahapan kompetensi kebahasaan yang dimiliki anak berpengaruh terhadap hasil ujiannya.

Berikut adalah data hasil ujian pretes dan postes Abilash dengan menggunakan metode konvensional membaca:

Tabel Rekap Nilai Metode Konvensional

No.	X1	X2	X3	X4	Y
1	0	0	0	0	0
2	16.5	12	20.5	15	64

Ket :

X1 = Compréhension Orale (Mendengarkan)

X2 = Compréhension Écrite (Membaca)

X3 = Production Orale (Berbicara)

X4 = Production Écrite (Menulis)

Dari hasil ujian pretes dan postes di atas kemudian diolah menggunakan aplikasi statistika SPSS guna mengetahui seberapa besar hubungan setiap ketrampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap hasil ujiannya. Berikut adalah hasil olah data SPSS :

Tabel Bivarian Korelasi Metode Konvensional

		Correlations				
		CO	CE	PO	PE	TOTAL
CO	Pearson Correlation	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
CE	Pearson Correlation	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
PO	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
PE	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
TOTAL	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh hasil nilai yang dihasilkan dari ujian postes adalah signifikan. Namun pada kasus ini besaran nilai signifikansinya tidak diperoleh karena hasil ujian pretes masih 0 semua. Sehingga dapat dibuktikan bahwa setelah dilakukan perlakuan metode terhadap anak dihasilkan nilai yang sangat signifikan.

Bila dikaitkan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner, ia mengungkapkan bahwa perilaku verbal merupakan perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya, artinya ketika anak sedang mempelajari bahasa yang baru, ia akan melihat apakah ketika menjawab pertanyaan guru akan mendapat pujian atau biasa saja. Skinner menambahkan bahwa ketika akibat dari perilaku verbal tersebut adalah hadiah, maka perilaku tersebut akan dipertahankan. Sebaliknya ketika akibatnya adalah hukuman atau kurang adanya penguatan, maka perilaku tersebut akan disingkirkan.

Hal ini juga terjadi pada Abilash, ketika peneliti mulai menerapkan metode pertama yaitu membaca. Peneliti sering kali memberikan pujian dan semangat ketika anak benar dan tepat dalam merespon, baik itu ucapan maupun tulisan. Pada saat peneliti memberi pujian, anak semakin tertarik untuk bisa mendapatkan pujian lainnya. Namun di waktu lain, anak kurang tepat atau bahkan salah ketika merespon. Peneliti tidak bisa sepenuhnya menyalahkan anak, tetapi tidak juga memberi pujian, kemudian hanya memernahkan dan meminta anak untuk merespon ulang dengan benar.

Hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung, anak cenderung kurang bisa menjawab ketika harus mengambil sebuah kesimpulan terlebih dahulu. Hal tersebut seperti ketika ada sebuah kartu nama yang di dalamnya berisi identitas seseorang (nama, alamat, nomor telepon). Ketika peneliti bertanya nama keluarga orang tersebut, anak menjawab dengan nama lengkap orang tersebut. Hal ini tentu kurang tepat karena yang ditanyakan hanya nama keluarga saja. Peneliti mencoba untuk memancing dengan bertanya sekali lagi, dan hasilnya tetap sama. Kemudian peneliti menuntun dengan mengatakan bahwa nama keluarga dalam sistem Prancis itu berada di depan dengan tulisan kapital semua. Barulah anak bisa menyebutkan dengan benar nama keluarga orang tersebut.

Beberapa kasus seperti di atas terjadi ketika anak harus menyimpulkan terlebih dahulu jawabannya, walaupun semua jawaban ada dalam materi. Berbeda ketika anak diminta untuk menyebutkan anggota keluarganya, ia sangat lancar, walaupun masih belum sempurna dan perlu dilatih pengucapannya, tetapi tidak perlu mengulang pertanyaannya. Sehingga peneliti akan memberi pujian karena anak bisa merespon dengan tepat.

Peneliti berasumsi bahwa metode membaca ini memiliki beberapa kesulitan, yaitu ketika anak harus mengambil kesimpulan sendiri dan tidak melekat langsung dengan identitas dirinya sendiri, artinya mungkin identitas seseorang. Hal ini berpengaruh dengan hasil keterampilan mendengarkan, membaca dan menulis yang cenderung rendah yaitu untuk CO 16,5/25, CE hanya 12/25, dan PE 15/25 yang artinya anak merasa sulit ketika harus menentukan jawaban yang tidak melekat langsung dengan dirinya. Konsep pertanyaan yang disajikan pada kedua keterampilan tersebut memang dikhususkan untuk melatih anak agar dapat memahami suatu konteks dan dapat mengambil kesimpulan.

Peneliti menggunakan media lagu, video, cuplikan film pendek, dan kartu untuk memudahkan anak dalam memahami kosa kata baru. Pada bulan pertama, anak sangat antusias dengan film pendek dan video yang ditampilkan oleh peneliti. Hal ini terlihat ketika peneliti meminta anak untuk mengulangi kata atau kalimat yang baru dilihat dan didengarnya, ia bisa menirukan kata atau kalimat tersebut walaupun masih belum sempurna. Peneliti tetap mengulangi cuplikan film dan video ini beberapa kali dengan maksud agar anak dapat mengingat dengan jelas apa yang baru dipelajarinya. Ketika anak dapat merespon dengan tepat, peneliti memberi pujian dan melanjutkan materi selanjutnya. Sebaliknya ketika anak belum merespon dengan tepat, peneliti akan mengulangi video sampai mendapatkan respon yang tepat.

Kemudian peneliti menemukan bahwa anak cenderung tidak mengantuk ketika video diputar, bahkan semakin penasaran dengan apa yang dimaksud dalam video tersebut. Selain itu anak juga lebih fasih melafalkan kosa kata yang disebutkan dalam video dibandingkan dengan ketika peneliti membacakan materi. Hal ini bisa saja karena anak sudah mendapatkan masukan sebelumnya dengan metode yang berbeda sehingga sudah mulai terbiasa dengan bahasa Prancis.

Pada bulan kedua, materi yang diajarkan mulai sedikit kompleks. Peneliti mengajarkan beberapa konjugasi kata kerja sederhana seperti *avoir* (mempunyai), *être* (adalah), *aller* (pergi), dan *appeler* (memanggil). Ketika peneliti meminta anak untuk mengulang konjugasi kata kerja tersebut, ia masih sedikit terbata-bata, namun peneliti tetap memberi semangat dan membertarkan ucapannya. Ketika diulang kembali, anak mampu mengucapkan dengan tepat walaupun membutuhkan waktu lebih lama.

Sama seperti metode sebelumnya, peneliti melakukan pre-test pada anak sebelum menerapkan metode audio visual. Kemudian setelah selesai menerapkan metode kedua ini, anak kemudian diberi post-test untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode pembelajaran bahasa ini. Hasil pre-test dan post-test tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan fitur bivarian korelasi untuk melihat signifikansi hubungan antara setiap ketrampilan terhadap hasil ujian.

Berikut adalah data hasil ujian pre-test dan post-test Abilash menggunakan metode konvensional membaca:

Tabel Rekap Nilai Metode Audio Visual

No.	X1	X2	X3	X4	Y
1	16	19	17	19,5	71,5
2	18	19,5	20,5	20	78

Ket tabel 4.3:

X1 = Compréhension Orale (Mendengarkan)

X2 = Compréhension Écrite (Membaca)

X3 = Production Orale (Berbicara)

X4 = Production Écrite (Menulis)

Dari hasil ujian pretes dan postes di atas kemudian diolah menggunakan aplikasi statistika SPSS guna mengetahui seberapa besar hubungan setiap keterampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap hasil ujiannya. Berikut adalah hasil olah data SPSS :

**PENGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

Tabel Bivarian Korelasi Metode Audio visual  
**Correlations**

		CO	CE	PO	PE	TOTAL
CO	Pearson Correlation	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
CE	Pearson Correlation	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
PO	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
PE	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
TOTAL	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil pretes dan postes tidak diketahui besar nilai signifikansinya. Namun jika dilihat signifikansi rentang nilai terendah sampai tertinggi tidak terlalu jauh seperti pada CO pretes 16/25 kemudian postes menjadi 18/25, kemudian CE pada pretes 19/25 menjadi 19,5, PO pada pretes 17/25 menjadi 20,5/25, dan PE pada pretes 19,5/25 menjadi 20/25. Berdasarkan hal ini maka belum bisa membuktikan adanya hubungan signifikan dari setiap ketrampilan yang berpengaruh terhadap metode kedua ini. Peneliti kemudian membandingkan keseluruhan hasil ujian. Berikut adalah hasil analisis SPSS ujian pertama dan kedua:

Tabel Bivarian Korelasi Metode Konvensional dan Audio visual  
**Correlations**

		X1	X2	X3	X4	Y
X1	Pearson Correlation	1	,934	,992**	,975*	,993**
	Sig. (2-tailed)	.	,066	,008	,025	,007
	N	4	4	4	4	4
X2	Pearson Correlation	,934	1	,885	,990*	,969*
	Sig. (2-tailed)	,066	.	,115	,010	,031
	N	4	4	4	4	4
X3	Pearson Correlation	,992**	,885	1	,940	,972*
	Sig. (2-tailed)	,008	,115	.	,060	,028
	N	4	4	4	4	4
X4	Pearson Correlation	,975*	,990*	,940	1	,994**
	Sig. (2-tailed)	,025	,010	,060	.	,006
	N	4	4	4	4	4

Y	Pearson Correlation	,993**	,969*	,972*	,994**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	,031	,028	,006	
	N	4	4	4	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai hubungan yang signifikan antara X1 ke Y adalah  $0,007 < 0,05$ , nilai X2 ke Y adalah  $0,031 < 0,05$ , nilai X3 ke Y adalah  $0,028 < 0,05$ , dan nilai X4 ke Y adalah  $0,006 < 0,05$ . Artinya hasil analisis keempat ketrampilan tersebut, yang memiliki hubungan paling signifikan terhadap hasil ujian adalah X4 atau PO (berbicara) karena memiliki rentang nilai paling rendah. Untuk mengetahui signifikansi kedua metode yang lebih jelas, perhatikan tabel uji t berikut:

Tabel Rata-rata Nilai Hasil Ujian

**Group Statistics**

	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Tes	Konvensional	5	25,6000	21,68352	9,69716
	Audio visual	5	31,2000	26,17871	11,70748

Tabel Uji T

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Tes	Equal variances assumed	,134	,724	-,368	8	,722	-5,60000	15,20197	-40,65581	29,45581
	Equal variances not assumed			-,368	7,732	,722	-5,60000	15,20197	-40,86849	29,66849

Berdasarkan pada uji t di atas, perbandingan antara metode konvensional dengan Audio visual tidak ada perbedaan yang signifikan karena nilai signifikansinya  $0,722 > 0,05$ . Hasil analisis ini membuktikan bahwa perbandingan kedua metode tersebut tidak signifikan karena rentang nilai terendah dan tertinggi tidak terlalu jauh walaupun nilai yang dihasilkan dari metode kedua lebih baik.

Bila dikaitkan dengan tahapan kompetensi berbahasa yang diungkapkan oleh Tarigan (1990), seorang anak akan mahir menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Namun hal ini tidak bisa dibuktikan pada hasil yang diperoleh Abilash dalam pembelajaran bahasa keduanya. Dari hasil ujian delfnya diperoleh nilai tertingginya pada kompetensi berbicara, dan terendah pada menyimak

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

dan membaca. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pembelajaran bahasa kedua ini mengingat Abilash juga merupakan anak dengan dwi kewarganegaraan.

Hasil analisis sebelumnya telah membuktikan bahwa Abilash cenderung lebih bisa mengingat dan mengulang materi yang disajikan tidak hanya dalam bentuk tulisan dalam buku saja tetapi dalam bentuk gambar berwarna, stiker, lagu, dan gambar bergerak. Sehingga hasil *post-test* yang diperoleh setelah menerapkan metode audio visual lebih baik daripada hasil *post-test* setelah menerapkan metode konvensional membaca. Namun untuk hasil *pre-test*nya tidak bisa dikatakan berpengaruh signifikan karena untuk metode kedua, anak sudah mendapatkan masukan dari metode pertama sehingga hasilnya jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil *pre-test* metode pertama dimana anak sama sekali belum pernah mendapatkan masukan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang efektivitas metode pembelajaran bahasa kedua pada anak dwi kewarganegaraan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tahapan pembelajaran bahasa asing pada anak 10 tahun dengan dwi kewarganegaraan sampai pada tahap produksi awal, dengan menggunakan metode konvensional dan audio visual. Kedua, metode konvensional dan audio visual saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa kedua karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Ketiga, faktor motivasi diri dan guru menjadi penguat bagi anak dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa asing. Keempat, media pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing terutama bagi pembelajaran bahasa kedua. Kelima, hasil observasi, *pre-test* dan *post-test* dapat menjadi tolak ukur sejauh mana keterampilan dan pemahaman anak dalam berbahasa.

### **Rujukan**

- Agusthina, R. 2013. *Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis.
- Amelia, R & Nugrahadi, Dodon T.; Budiman, Irwan;. 2015. *Implementasi Picture Discription pada aplikasi media pembelajaran bahasa Inggris*. Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer (KLIK) ISSN 2406-7857 Vol.2 No.1.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslam, M. 2016. *Kurikulum bahasa Asing (analisis komparatif kurikulum bahasa Arab dan bahasa Inggris Madrasah Aliyah)*. Tesis.

- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Fries, C. C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Hastuti, E & Oswari, T. 2012. *Metode pembelajaran bahasa Inggris mandiri dengan Free Virtual Online Course*. UG Jurnal ISSN 1978-4783 Vol.8 No.11.
- Ismail, M. 2012. *Peranan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab*. Jurnal Vol.8 No.2.
- Krashen, S. D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Southern California: Pergamon Press Inc.
- Krashen, S. D. 2009. *Principles and practice in second language acquisition*. Southern California: Pergamon Press Inc.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Culture: Applied Linguistic for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lightbown, P. M & Nina, S. 1998. *How Languages are Learned*. UK: Oxford University Press.
- Mulyaningsih, I. 2015. *Pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun dengan Whole Language*. Tesis.
- Musfiroh, T. 2004. *Pemerolehan Bahasa Kedua (kasus berbahasa jawa di TK)*. Tesis.
- Mustajab. 2003. *Pengaruh pembelajaran menggunakan audiovisual terhadap hasil belajar mata pendidikan dan latihan Bahasa Inggris siswa tingkat II SMKN 3 Semarang Tahun 2002/2003*. Tesis.
- Parera, J. D. 1987. *Bahasa - Studidan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rusniasih, R. 2008. *Pengembangan strategi pembelajaran kompetensi membaca cerita wayang dengan CD interaktif sebagai media pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran bahasa jawa SMP*. Tesis.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasadan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Syahid, A. H. 2015. *Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian teoritis pemerolehan bahasa Arab pada siswa non-native)*. Jurnal pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban.
- Syahputra, I. 2014. *Strategi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa*. Tesis.

**PENGUNAAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BAGI ANAK DWI KEWARGANEGARAAN  
Chendy AP Sulisty<sup>1</sup>, Nunung Supriadi<sup>2</sup>**

Yulaelawati, E. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.